

KAJIAN RETORIKA KIAS SINDIR DALAM BAHASA MELAYU BENGKULU

Vebbi Andra

Abstrak:

The aim of this research is to study satire simile rhetoric in Bengkulunese Malay language, either in every sort or its pragmatic function. The use method was the descriptive method. The data collection technique has been done with observation study and interview. Whereas the data analysis was based on the technique of transcribing, identifying, classifying, and concluding. The research object was satire simile rhetoric in Bengkulunese Malay language. The result of the research show, that the sort of satire simile rhetoric in Bengkulunese Malay language was divided into aphorism and parable. While the pragmatic function of satire simile rhetoric in Bengkulunese Malay language, based on its function could be classified into satire on deed (attitude) was done by a person or a group of persons and advice (teaching guidance) by meant a person or a group of persons could live well.

Key words: rhetoric, satire simile, Bengkulunese Malay language

Pendahuluan

Sejak zaman dahulu dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat suku Melayu Bengkulu di dalam berbahasa sering menggunakan kias sindir. Penggunaan kias sindir oleh masyarakat suku Melayu Bengkulu merupakan bentuk dari retorika, yang memperlihatkan wujud kearifan lokal masyarakat suku Melayu Bengkulu dalam menyampaikan suatu maksud tertentu.

Retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu sebagai bagian dari budaya, tentu saja harus tetap dijaga dan dilestarikan. Melihat pentingnya peranan retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu sebagai inventaris dari budaya, maka retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak agar dapat dibina dan dikembangkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mempertahankan retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu, dari pergeseran dan bahkan musnahnya kias sindir tersebut. Dengan pembinaan dan pengembangan terhadap retorika kias

sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu, diharapkan nantinya kias sindir tersebut dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Permasalahan dalam penelitian ini ialah menyangkut tentang apa sajakah jenis dan makna pragmatik dari retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah diharapkan dapat memperoleh deskripsi tentang jenis dan makna pragmatik dari retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu. Sedangkan manfaat penelitian ini, yaitu berguna bagi pembelajaran bahasa, sastra Indonesia dan daerah, khususnya bagi sekolah-sekolah di Provinsi Bengkulu, dalam mempelajari dan memperkaya pemahaman siswa mengenai berbagai jenis dan makna pragmatik dari retorika kias sindir yang terdapat dalam bahasa Melayu Bengkulu.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, hal ini disebabkan peneliti menitikberatkan pada penggunaan

instrumen orang sebagai alat pengumpulan datanya. Instrumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peneliti nantinya berperan sebagai instrumen utama penelitian (*human instrument*) (Sugiyono, 2005:2). Lokasi penelitian dilakukan pada saat berlangsungnya peristiwa komunikasi (*event of communication*) di dalam masyarakat suku Melayu Bengkulu. Sedangkan sumber data adalah asal peneliti memperoleh data yang dimaksud dan yang diinginkan (Sudaryanto, 1990:33). Berdasarkan pandangan tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini adalah interaksi bahasa yang terjadi antara penutur dan mitra tutur bahasa Melayu Bengkulu saat berlangsungnya peristiwa komunikasi (*event of communication*) di dalam masyarakat suku Melayu Bengkulu. Menurut Sudaryanto (1990:3) data adalah bahan penelitian. Berdasarkan pendapat tersebut maka data dalam penelitian ini ialah berupa penggunaan retorika kias sindir yang berbentuk pepatah dan perumpamaan oleh penutur bahasa Melayu Bengkulu.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik wawancara. Menurut Margono (2005:158) observasi merupakan teknik pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Sedangkan teknik wawancara, dapat dipahami sebagai proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko dan Achmadi, 2005:83), dan teknik analisis data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah transkripsi, identifikasi, klasifikasi, dan kesimpulan. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data dapat dilihat melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Temuan Penelitian dan Pembahasan

a) Temuan penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kebun Keling Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan wilayahnya merupakan perkampungan masyarakat suku Melayu Bengkulu yang diperkirakan sudah ada sejak tahun 1940-an. Kelurahan Kebun Keling sendiri baru dibentuk pada tahun 1982, setelah sebelumnya merupakan wilayah kedatukan dan kepemangkuhan (Pemerintah Kota Bengkulu, 2010:1). Adapun temuan penelitian secara rinci, dapat dilihat melalui penjelasan berikut:

(1) Pepatah

Pepatah sebenarnya merupakan suatu kalimat kias yang berisi nasihat atau ajaran yang berasal dari orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kehidupan. Adapun kias sindir yang berbentuk pepatah, berdasarkan makna pragmatik yang terkandung di dalamnya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yang berbeda, yaitu sindiran, dan nasihat.

(a) Sindiran

Sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlebihan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya (Keraf, 2000:143). Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa sindiran merupakan suatu pernyataan yang digunakan untuk menyampaikan suatu

maksud yang berupa ejekan. Adapun rincian Temuan penelitian mengenai makna pragmatik pepatah yang berupa sindiran, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1: Klasifikasi Pepatah Berdasarkan Makna Pragmatik Berupa Sindiran

No	Patos	Etos	Logos
1	Bujang baru naik bekeris	Seseorang yang merasa hebat karena baru memiliki sesuatu	Sindiran
2	Bodoh idak nurut pintar idak mimpin	Pemimpin yang tidak tahu dan bisa apa-apa dalam berkerja.	Sindiran
3	Gerobak buruk sapi gilo	Pemimpin yang membawah kehancuran bagi tempat yang dipimpinnya	Sindiran
4	Mancunglah pipi dari idung	Orang yang rela melakukan apa saja agar tujuan tercapai	Sindiran
5	Abu segenggam idak tebal	Orang yg dipandang rendah karena miskin	Sindiran
6	Orang makan cempedak awak kenai getahnya	Orang yang berbuat kita yang menanggung akibatnya	Sindiran
7	Lunaklah gigi dari pado lidah	Orang yang pandai merayu bila mempunyai tujuan tertentu	Sindiran
8	Cupak belum masak ciriklah betaburan	Sesuatu belum tentu kepastiannya tetapi sudah diberitahukan pada orang lain	Sindiran
9	Ota gedang cirik kere	Orang yang perkataannya selalu bohong	Sindiran
10	Angek-anek cirik ayam	Orang yang sifatnya serba tidak menentu	Sindiran
11	Lubuk kecil buayo banyak	Daerahnya kecil tetapi banyak sekali terdapat orang jahatnya	Sindiran

No	Patos	Etos	Logos
12	Tungkek bawok rebah	Orang yang menghancurkan sesuatu yang padahal mesti ia tegakkan	Sindiran
13	Tuo anjing celako kudo biduk ado ndak berenang	Orang yang perbuatannya menyusahkan dirinya sendiri	Sindiran
14	Gerobak idak begemok	Orang yang keadaannya susah dan tidak mempunyai masa depan yang baik	Sindiran
15	Idak lapuk kek ujan idak lekang kek pane	Orang yang merasa sok hebat terhadap orang lain	Sindiran
16	Ado udang di balik batu	Orang yang menolong jika ada maunya saja	Sindiran
17	Beledang makan kawan	Orang yang menyakiti temannya sendiri	Sindiran
18	Utang tebayar langsa idak	Orang yang pekerjaannya tidak pernah selesai dan cendrung sia-sia	Sindiran
19	Selero gedang tenago kurang	Orang yang keinginannya banyak tetapi tidak bisa melakukan apa-apa dalam berkerja	Sindiran
20	Ayam kurik bulu capo cabik burik menang kato	Orang yang tidak mau kalah dalam berbicara	Sindiran
21	Kudo lamo lah dikan-dangkan	Pemimpin yang sudah tidak berkuasa lagi	Sindiran
22	Singkok daun nampak buah	Orang yang berbicara tanpa dipikir dahulu akibat dari pembicaraannya itu	Sindiran

Keterangan tabel:

Patos : bentuk dari retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu.

Etos : makna dari retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu.

Logos : fungsi dari retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu.

(b) Nasihat

Nasihat adalah suatu ajaran atau didikan yang berasal dari seseorang (Poerwadarminta dalam Tarigan, 1993:157). Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa nasihat merupakan suatu pernyataan yang digunakan untuk menyampaikan suatu maksud yang berupa ajaran atau didikan. Sedangkan rincian Temuan penelitian mengenai makna pragmatik pepatah yang berupa nasihat, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2: Klasifikasi Pepatah Berdasarkan Makna Pragmatik Berupa Nasihat

No	Patos	Etos	Logos
1	Jangan suko menjago buntut orang buntut kito sendiri dicatuk ayam	Bila suka membicarakan aib seseorang maka nantinya aib sendiri juga akan dibicarakan orang lain	Nasihat
2	Idak ado eme bongkah diasah	Jika tidak memiliki harta benda maka haruslah berusaha untuk mencarinya	Nasihat
3	Pilih-pilih tebu tepilih tebu busuk	Terlalu pemilih dalam mencari jodoh akibatnya mendapatkan jodoh yang tidak disukai	Nasihat
4	Tepuk air dalam dulang awak tepuk awak basah	Kita yang berbuat kita pula yang harus menanggung akibatnya	Nasihat

No	Patos	Etos	Logos
5	Baru nengok kilek ikan tu ajo lah tau lanang kek tinonyo	Sifat seseorang baik atau jahat dapat diketahui dari tingkah lakunya	Nasihat
6	Kalo idak ado berado idak tempoo beSarang rendah	Suatu persoalan tidaklah mungkin dapat muncul jika tidak ada penyebabnya	Nasihat
7	Narik rambut dalam tepung rambut idak putus tepung idak beserak	Pemimpin haruslah berlaku adil dan bijaksana terhadap rakyatnya	Nasihat
8	Gedang besayo kecil beambo	Berbicara dengan seseorang haruslah memperhatikan usia dan statusnya	Nasihat
9	Kalo belayar jangan lupu ingek kek pulau	Bila berpergian jangan lupa terhadap tujuan yang dimiliki	Nasihat
10	Kalo takut disembur ombak jangan tinggal di tepi laut	Jika tidak mau mendapatkan suatu resiko tidak usahlah mendekati hal yang menyebabkannya	Nasihat
11	Kendak balam padi rebah kawan ngantuk sorongan bantal	Seseorang yang hanya mengharapkan bantuan dari orang lain untuk dapat mewujudkan keinginannya	Nasihat
12	Rezeki musang idakkan dapek kek elang	Tidak perlulah berebut dalam mencari rezeki karena Tuhan telah mengaturnya untuk setiap orang	Nasihat

No	Patos	Etos	Logos
13	Limbek kecil gedang besungut lapan	Suatu acara baik dilaksanakan dengan meriah ataupun hanya sederhana adalah tetap sama	Nasihat
14	Sekali uncang tebukak duo tigo utang tebayar	Sekali bertindak sudah dapat mengatasi beberapa persoalan	Nasihat
15	Kerbau idakkan mati makan rumput	Tidaklah perlu takut terhadap suatu resiko dari perbuatan yang biasa kita kerjakan	Nasihat

(2) Perumpamaan

Perumpamaan merupakan suatu kalimat kias yang mengungkapkan kelakuan seseorang (kelompok orang) dengan cara mengambil perbandingan antara suatu kenyataan dengan keadaan lain yang terdapat di alam sekitar. Berdasarkan makna pragmatik yang terkandung di dalamnya, kias sindir yang berbentuk perumpamaan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yang berbeda, yaitu 1) sindiran dan 2) nasihat.

(a) Sindiran

Keraf (2000:143) berpandangan bahwa sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlebihan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa sindiran merupakan suatu pernyataan yang digunakan untuk menyampaikan suatu maksud yang berupa ejekan. Adapun rincian Temuan penelitian mengenai makna pragmatik perumpamaan yang berupa sindiran, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3: Klasifikasi Perumpamaan Berdasarkan Makna Pragmatik Berupa Sindiran

No	Patos	Etos	Logos
1	Macam idung pelepa kelapo	Orang yang memiliki wajah yang jelek	Sindiran
2	Cak nurunkan anak ayam	Orang yang melibatkan keluarganya jika sedang berselisih dengan orang lain	Sindiran
3	Macam tukak kek kain buruk	Sepasang kekasih yang hubungannya tidak dapat dipisahkan	Sindiran
4	Macam negak benang basah	Masalah yang sangat sulit untuk diselesaikan	Sindiran
5	Cak pipit ngulam jagung	Kemampuan kecil tetapi keinginan terlalu besar	Sindiran

(3) Nasihat

Poerwadarminta (dalam Tarigan, 1993:157) menyatakan nasihat adalah suatu ajaran atau didikan yang berasal dari seseorang. Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa nasihat merupakan suatu pernyataan yang digunakan untuk menyampaikan suatu maksud yang berupa ajaran atau didikan. Sedangkan rincian Temuan penelitian mengenai makna pragmatik perumpamaan yang berupa nasihat, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4: Klasifikasi Perumpamaan Berdasarkan Makna Pragmatik Berupa Nasihat

No	Patos	Etos	Logos
1	Macam kucing beranak	Orang yang suka sekali berpindah-pindah tempat atau rumah	Nasihat
2	Macam timun bengkok karung	Orang yang berkerja tetapi tidak dihargai dan diberi upah	Nasihat

No	Patos	Etos	Logos
	masuk direken idak		
3	Cak kucing kenai lidi	Orang yang sangat takut terhadap sesuatu	Nasihat

Pembahasan

Berdasarkan kajian terhadap retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu, maka ditemukanlah bahwa bentuk retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu yang sering digunakan oleh masyarakat suku Melayu Bengkulu di kehidupan sehari-harinya adalah terbagi atas dua jenis yang berbeda, yaitu 1) pepatah dan 2) perumpamaan.

Penggolongan suatu retorika kias sindir ke dalam jenis pepatah ataupun perumpamaan, didasarkan terhadap ada atau tidaknya kata-kata pembandingan (laksana, sebagai, seperti, bak; ibarat, bagai, bagaikan, seumpama, macam, umpama, dan kata sejenisnya) yang melekat di dalam kias sindir tersebut (Tarigan, 1993:160). Di mana ciri dari suatu pepatah dapat diketahui dari tidak adanya kata-kata pembandingan dalam pengungkapannya (Keraf, 1994:248). Sedangkan ciri dari suatu perumpamaan dapat dikenali dari selalu digunakannya kata-kata pembandingan dalam pengungkapannya (Akhadiah dkk., 1993:59). Adapun penjelasan yang lebih rinci dapat dilihat berikut ini:

1) Pepatah

Pepatah merupakan peribahasa yang mengandung nasihat atau ajaran dari orang-orang tua, yang juga dapat dipahami sebagai ungkapan untuk mematahkan perkataan orang. Di mana kiasan dalam pepatah tidak dinyatakan dengan kata-kata pembandingan, karena yang dikiaskan dalam pepatah adalah

suatu keadaan atau kelakuan seseorang (Keraf, 1994:248).

Penggolongan suatu retorika kias sindir ke dalam jenis pepatah, didasarkan terhadap tidak adanya kata-kata pembandingan (laksana, sebagai, seperti, bak; ibarat, bagai, bagaikan, seumpama, macam, umpama, dan kata sejenisnya) yang melekat di dalam kias sindir tersebut (Tarigan, 1993:160). Di mana ciri khusus dari suatu pepatah dapat diketahui dari tidak terdapatnya kata-kata pembandingan dalam pengungkapannya (Keraf, 1994:248).

Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa pepatah sebenarnya merupakan suatu kalimat kias yang berisi nasihat atau ajaran yang berasal dari orang-orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang kehidupan. Melalui penelitian yang penulis lakukan, ditemukanlah bahwa bentuk retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu yang berupa pepatah, ternyata memiliki kesamaan dengan bentuk-bentuk pepatah, yang bukan saja terdapat dalam rumpun bahasa Melayu secara umum, tetapi juga terdapat pada semua golongan bahasa suku bangsa yang ada di Indonesia (Pamuntjak dalam Tarigan, 1993:156).

Berdasarkan makna pragmatik yang terkandung di dalam kias sindir yang berbentuk pepatah, maka secara rinci dapat dikelompokkanlah pepatah ke dalam dua jenis yang berbeda, yaitu 1) sindiran dan 2) nasihat. Adapun penjelasan yang lebih rinci dapat dilihat berikut ini:

(a) Sindiran

Menurut Keraf (2000:143) sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau

maksud berlebihan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa sindiran ialah suatu pernyataan yang digunakan untuk menyampaikan suatu maksud yang berupa ejekan.

Dengan kata lain, sindiran merupakan kata atau kelompok kata yang ditujukan untuk mengolok-olok seseorang sehingga mengalami ketersinggungan atau dapat dipahami sebagai suatu bahasa yang menyatakan hal bertentangan dengan tujuan untuk mengolok-olok (Poerwadarminta dalam Tarigan, 1985:92).

Berdasarkan Temuan penelitian penulis, ditemukanlah bahwa makna pragmatik berupa sindiran yang terkandung di dalam retorika kias sindir yang berbentuk pepatah, ternyata memiliki fungsi sebagai: 1) sindiran terhadap tingkah laku dari seseorang, dan 2) sindiran terhadap tingkah laku dari sekelompok orang.

(b) Nasihat

Nasihat merupakan suatu ajaran atau didikan yang berasal dari seseorang (Poerwadarminta dalam Tarigan, 1993:157). Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa nasihat adalah suatu pernyataan yang digunakan untuk menyampaikan suatu maksud yang berupa ajaran atau didikan. Berdasarkan Temuan penelitian penulis, ditemukanlah bahwa makna pragmatik berupa nasihat yang terkandung di dalam retorika kias sindir yang berbentuk pepatah, ternyata memiliki fungsi sebagai: 1) nasihat atau pedoman pengajaran kepada seseorang dan 2) nasihat atau pedoman pengajaran kepada sekelompok orang.

2) Perumpamaan

Perumpamaan merupakan kalimat untuk mengungkapkan sesuatu, membandingkan suatu kenyataan dengan keadaan lain yang terdapat dalam alam semesta ini (Surana, 2004:7).

Penggolongan suatu retorika kias sindir ke dalam jenis perumpamaan, didasarkan terhadap adanya kata-kata pembanding (laksana, sebagai, seperti, bak; ibarat, bagai, bagaikan, seumpama, macam, umpama, dan kata sejenisnya) yang melekat di dalam kias sindir tersebut (Tarigan, 1993:160). Di mana ciri khusus dari suatu perumpamaan dapat dikenali dari selalu digunakannya kata-kata pembanding dalam pengungkapannya (Akhadiah dkk., 1993:59).

Melalui penelitian yang penulis lakukan, ditemukanlah bahwa bentuk retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu yang berupa perumpamaan, ternyata memiliki kata-kata pembanding, yaitu berupa kata '*macam*' (seperti) dan kata '*cak*' (seperti). Hal ini tentu saja memiliki kesamaan dengan bentuk-bentuk perumpamaan, yang terdapat pada semua bahasa suku bangsa yang ada di Indonesia (Tarigan, 1993:160).

Oleh karena itu, dapatlah dipahami bahwa perumpamaan merupakan suatu kalimat kias yang mengungkapkan kelakuan seseorang (kelompok orang) dengan cara mengambil perbandingan antara suatu kenyataan dengan keadaan lain yang terdapat di alam sekitar. Berdasarkan makna pragmatik yang terkandung di dalam kias sindir yang berbentuk perumpamaan, maka secara rinci dapat dikelompokkanlah perumpamaan ke dalam dua jenis yang berbeda, yaitu 1) sindiran dan 2) nasihat.

(a) Sindiran

Poerwadarminta (dalam Tarigan, 1985:92) menyatakan bahwa sindiran merupakan kata atau kelompok kata yang ditujukan untuk mengolok-olok seseorang sehingga mengalami ketersinggungan atau dengan kata lain sindiran dapat dipahami sebagai suatu bahasa yang menyatakan hal bertentangan dengan tujuan untuk mengolok-olok.

Berdasarkan Temuan penelitian penulis, ditemukanlah bahwa makna pragmatik berupa sindiran yang terkandung di dalam retorika kias sindir yang berbentuk perumpamaan, ternyata memiliki fungsi sebagai: 1) sindiran terhadap tingkah laku dari seseorang, dan 2) sindiran terhadap tingkah laku dari sekelompok orang.

(b) Nasihat

Nasihat merupakan ajaran yang diberikan dari orang-orang tua (Keraf 1994:248). Berdasarkan Temuan penelitian penulis, ditemukanlah bahwa makna pragmatik berupa nasihat yang terkandung di dalam retorika kias sindir yang berbentuk perumpamaan, ternyata memiliki fungsi sebagai: 1) nasihat atau pedoman pengajaran kepada seseorang dan 2) nasihat atau pedoman pengajaran kepada sekelompok orang.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai kajian retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu, maka dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa jenis dari retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu dapat dikelompokkan menjadi pepatah dan perumpamaan. Sedangkan makna pragmatik dari retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu, berdasarkan fungsi sosial kegunaannya dapat

digolongkan menjadi sindiran terhadap tingkah laku dari seseorang atau sekelompok orang dan nasihat atau pedoman pengajaran kepada seseorang atau sekelompok orang.

Implikasi

Temuan penelitian mengenai kajian retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu ini, dapat diimplementasikan ke dalam mata pelajaran bahasa, sastra Indonesia dan daerah, khususnya bagi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang terdapat di Provinsi Bengkulu. Temuan penelitian ini sangat tepat jika diadopsikan ke dalam materi pembelajaran mengenai peribahasa, sehingga nantinya dapat memperkaya pemahaman siswa mengenai berbagai jenis dan makna pragmatik dari retorika kias sindir yang terdapat dalam bahasa Melayu Bengkulu. Sedangkan pada tingkat Perguruan Tinggi (PT), terutama pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Temuan penelitian ini tentu saja sangat bermanfaat dalam memperkaya materi pembelajaran pada mata kuliah retorika.

Saran

Pada saat sekarang ini tidak semua orang dapat memahami maksud dari retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu. Hal itu dikarenakan retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu sudah sangat jarang digunakan di dalam masyarakat Melayu Bengkulu. Untuk itulah, diperlukan suatu usaha bersama dalam menjaga dan melestarikan kias sindir tersebut agar nantinya kias sindir yang terdapat dalam

bahasa Melayu Bengkulu itu dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang.

Melihat pentingnya keberadaan retorika kias sindir dalam bahasa Melayu Bengkulu bagi kehidupan masyarakat suku Melayu Bengkulu, maka untuk itu diperlukan suatu usaha yang konkrit dalam rangka untuk mempertahankannya. Salah satu cara yang dianggap baik dan dapat dengan segera dilaksanakan adalah dengan mengumpulkan sebanyak mungkin kias sindir yang masih hidup di dalam masyarakat suku Melayu Bengkulu, guna nantinya agar dapat disusun menjadi kamus kias sindir.

Daftar Pustaka

- Akhadiah, Sabarti dkk. 1993. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1994. *Terampil Berbahasa Indonesia 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, H. Abu. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudaryanto. 1982. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya*. Yogyakarta: Universitas Gadj Mada.
- Sudaryanto. 1988a. *Metode Linguistik: Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadj Mada University Press.
- Sudaryanto. 1988b. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadj Mada University Press.
- Sudaryanto. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Safnil. 2003. *Pengantar Analisis Retorika Teks*. Bengkulu: Perpustakaan Unib Press.
- Surana. 2004. *Pengantar Sastra Indonesia*. Jakarta: Tiga Serangkai.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Trianto, Agus. 2000. *Analisis Retorika Humor Mahasiswa*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Bengkulu: Lembaga Penelitian Universitas Bengkulu.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.